

**HUBUNGAN SOSIAL MUHAMMADIYAH CABANG SANDEN  
DENGAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)  
DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam ( S.Th.I )

Oleh :  
**HINDRIASIH TEGUH RAHAYU**  
NIM : 99523055

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
Drs. Rahmat Fajri  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Hindriasih Teguh Rahayu  
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddi  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Hindriasih Teguh Rahayu  
NIM : 99523055  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul : HUBUNGAN SOSIAL MUHAMMADIYAH CABANG SANDEN  
DENGAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI  
KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL.

Maka kami sebagai pembimbing telah menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqosyah, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian, atas segala kebijaksanannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, April 2004

Pembimbing I

Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP 150234514

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri  
NIP 150275041



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/DU/PP.00.9/947/2004

Skripsi dengan judul : *Hubungan Sosial Muhammadiyah Cabang Sanden dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*

Diajukan oleh :

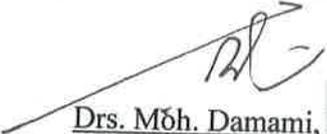
1. Nama : Hindriasih Teguh Rahayu
2. NIM : 99523055
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : P A

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 14 Juli 2004 dengan nilai :  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata  
Agama 1 dalam ilmu : Ushuludin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Drs. Mdh. Damami, M.Ag.  
NIP. 150202822

  
Drs. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.  
NIP. 150228024

Pembimbing/merangkap Penguji

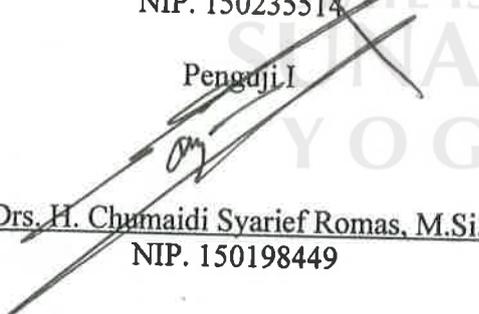
Pembantu Pembimbing

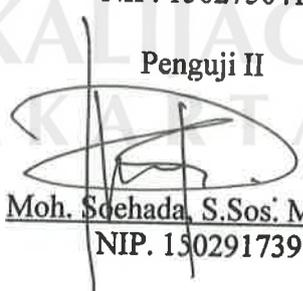
  
Drs. H. Subagyo, M.Ag.  
NIP. 150235514

  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
NIP. 150275041

Penguji I

Penguji II

  
Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.  
NIP. 150198449

  
Moh. Sehadha, S.Sos. M.Hum.  
NIP. 150291739

Yogyakarta, 14 Juli 2004



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

## HALAMAN MOTTO

*"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik  
dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,  
Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya  
dan Dialah yang lebih mengetahui  
orang-orang yang mendapat petunjuk"*

*(Q.S. 16 : 125)"*

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.  
Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.  
Dimana saja kamu berada  
pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian.  
Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*

*(Q.S. 2 : 148)"*

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : CV. Kathoda, 1993), hlm.421.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini akan ku persembahkan kepada :

Bunda dan Ayahanda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang,  
pengorbanan dan selalu mengiringi dengan do'a.

Kakak-kakakku tercinta : Yunda Sri Sudarti (terima kasih atas segala bantuannya),

Yunda Nani Widayati, Yunda Fitri Wahyuni, Yunda Budi Lestari (atas segala  
pengorbanannya), Mas Parjiyono dan Mas Muhammad Zaeni,

yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan do'a

agar ku tetap tegar dalam segala ujian-Nya

.Keponakan-keponakanku tersayang : Hanun Zata Amanisa, Fatma Nur Majid

dan Rahmatia Caudradewi,, kepada kalian jadilah kebanggaan keluarga,  
agama dan bangsa.

Teman-teman PA-2 Angkatan '99 dan teman-teman KKN POSKO Srimulyo 3 Piyungan

terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan,

jarak yang jauh jangan sampai memisahkan

ikatan indah diantara kita.

Amiin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan sekalian alam, sholawat dan salam semoga tetap tercurahan kepada Nabi Muhammad SAW, sanak kerabat, para sahabat dan para pengikutnya. Dengan limpahan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Interaksi Sosial Muhammadiyah Cabang Sanden dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Sanden Kab. Bantul, dalam rangka mengakhiri studi program Strata Satu Theologi Islam (S.Th. I) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan penulis semoga dengan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri pribadi penulis, bagi organisasi LDII maupun Muhammadiyah pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, sebagai bahan pertimbangan dan khasanah keilmuan.

Disamping itu sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya uluran tangan dan sumbangan pemikiran dari pihak lain. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H. Subagya M.Ag selaku Ketua Jurusan dan merangkap sebagai Pembimbing Utama yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan petunjuk dalam skripsi ini.

3. Bapak Drs. Rahmad Fajri selaku Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan pengarahan.
4. Pengurus dan jamaah LDII maupun Muhammadiyah yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data.
5. Teristimewa kepada Bunda, Ayahnda dan kakak-kakakku tercinta :Yunda Sri, Mas Si-Par, Yunda Nik, Yunda Fitri, Mas Muh, Yunda Tari yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dorongan dan dukungannya.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharap saran dari para pembaca budiman untuk menutupi segala kekurangan dan kesalahan tersebut. Akhir kata penulis hanya mampu mengembalikan segala sesuatu pada Allah SWT sebagai dzat yang Maha Besar lagi Maha Sempurna. *Amin ya Robbal'alamin.*

Yogyakarta, April 2004

Penulis,



Hindriasih Teguh Rahayu

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial antara Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Sehubungan dengan ini hendak diketahui bagaimana sejarah berdirinya, faham keagamaan dan aktifitas keagamaan keduanya, serta untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang mengarah pada kerjasama maupun interaksi yang mengarah pada konflik.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sesuatu keadaan di lapangan secara obyektif, serta digunakan pendekatan sosiologi agama. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara kepada tokoh Muhammadiyah dan LDII, aparat pemerintah Kecamatan Sanden, Depag dan masyarakat, serta digunakan pula teknik observasi dan studi dokumentasi.

Dalam suatu kelompok masyarakat segala bentuk interaksi sosial dimungkinkan akan terjadi. Interaksi sosial dimulai ketika kedua belah pihak bertemu, sedang wujud interaksi bisa berupa saling menegur, saling kerja sama atau bahkan mungkin terjadi saling bersaing antar kedua belah pihak. Begitu pula yang terjadi pada interaksi antar warga Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden. Dalam berinteraksi ternyata melahirkan pola interaksi kearah kerja sama dan kearah konflik.

Dari hasil wawancara dan observasi beberapa hal yang dapat melahirkan pola interaksi kearah kerja sama diantaranya karena faktor seagama, faktor ketetanggaan, pendidikan dan kepemudaan, pertanian serta faktor lembaga pemerintahan desa.

Adapun faktor yang mengarah pada situasi konflik antara lain karena adanya perbedaan faham keagamaan, sehingga perbedaan faham ini mengimbas pada sistem perkawinan, tata cara penguburan jenazah, sikap menajiskan kepada orang dari luar jamaah serta anggapan tertutup yang diberikan oleh warga Muhammadiyah kepada jamaah LDII. Selain perbedaan faham keagamaan, hal lain yang dapat membawa konflik yakni kecurigaan akan usaha memperbanyak jumlah anggota yang dilakukan jamaah LDII dan anggapan ini berasal dari warga Muhammadiyah di daerah penelitian.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kerangka Teori.....	7
E. Telaah Pustaka.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II : GAMBARAN UMUM KECAMATAN SANDEN	
A. Letak Geografis.....	24

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....82

B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA.....87

LAMPIRAN.....



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya pemikiran modern abad dua puluh tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam pada saat itu. Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dan merupakan konsekuensi logis dari munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam sehingga pesan global Islam yakni rahmatan lil'alamina atau kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dapat terwujud dalam kehidupan nyata umat manusia. Hal ini juga karena ada dorongan dari Q.S Ali Imron ayat 104, yang mengandung dorongan agar setiap muslim berusaha menyatukan diri dalam gerakan amar ma'ruf nahi munkar, membebaskan diri manusia dari kebodohan, kesengsaraan dan kemelaratan<sup>1</sup>.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam senantiasa berjuang untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam meliputi akidah, ibadah, akhlaq dan muamalah melalui berbagai usaha pembaharuan demi kemajuan. Hal ini dapat di lihat dari pemurnian ajaran Islam yang telah ternodai oleh praktek-praktek takhayul, bid'ah dan khurofat yang pada saat berdirinya Muhammadiyah menjadi kebiasaan umat.

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 1-2.

Di samping itu usaha-usaha Muhammadiyah dalam mendakwahkan Islam dapat dilihat dalam pengaktualisasian ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan nyata, dengan membangun sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan, mendirikan balai kesehatan, mendidik anak-anak dalam kepanduan Hizbul Wathon serta Pemuda Muhammadiyah. Muhammadiyah juga mendirikan organisasi wanita yakni 'Aisyiyah dan Nasiatul Aisyiyah sebagai usaha meningkatkan mutu dan peran serta kaum perempuan, karena kaum perempuan dianggap mempunyai peranan yang sangat penting<sup>2</sup>.

Jika awal berdirinya Muhammadiyah menghadapi tantangan untuk memberikan jawaban terhadap bentuk keberagamaan yang kelewat "pasif," namun di era modern dan pembangunan di segala bidang ini, Muhammadiyah dihadapkan pada situasi kekinian dan corak keberagamaan yang kelewat "aktif". Muhammadiyah era sekarang menghadapi bentuk gaya hidup yang berbeda dengan gaya hidup umat awal abad dua puluhan, yang tidak hanya bisa diberi terapi semata-mata kategorisasi akidah atau TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churofat)<sup>3</sup>.

Dengan mengingat peradaban yang semakin maju dan modern, membawa kenyataan bahwa perjalanan umat masih panjang, kerja pun masih banyak. Hal ini membawa pengaruh bagi Muhammadiyah, yakni Muhammadiyah ditantang untuk dapat menghadirkan wacana baru dan segar agar dapat berkiprah dan memberikan

---

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 116-117.

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, "Pendekatan Theologis" Dalam Memahami Muhammadiyah, dalam Kuntowijoyo (dkk), *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 35.

sumbangan positif sesuai dengan cita-cita, serta berlandaskan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Seperti yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini, di Indonesia muncul berbagai paham dan gerakan keagamaan yang berslogan pemurnian ajaran Islam. Diantaranya Gerakan Darul Arqam, Aliran Pembaharu Isa Bugis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan masih banyak yang lainnya. Hal menarik mengenai kajian beberapa gerakan keagamaan ini, terdapat beberapa pandangan dari para ulama yang menyebutkan bahwa di antara gerakan keagamaan yang muncul berindikasi sebagai sebuah gerakan keagamaan yang menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan Hadis sehingga perlu mendapatkan perhatian umat Islam secara khusus.

Dalam buku *Bahaya Islam Jamaah-Lemkari-LDII*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta 1998, oleh Hartono Ahmad Jaiz, menyebutkan bahwa LDII merupakan gerakan keagamaan yang sesat dan menyesatkan. Hal ini karena menurut penulis, ajaran dalam kelompok ini menyimpang dari aturan Al Qur'an dan Hadis, antara lain : menjajikan orang di luar anggotanya, melarang anggotanya makmum kepada orang lain selain kelompoknya, serta mengkafirkan orang lain di luar anggota jamaahnya.<sup>4</sup> Padahal dalam syariat melarang pengkafiran, penghujatan dan tuduhan bid'ah terhadap seorang muslim, seperti diungkapkan Ibn Hazm, yang dikutip Muhammad Hasyim Kamali, dengan tegas menyuarakan prinsip-prinsip sebagai berikut, "Seseorang yang telah mengucapkan syahadat dan menyatakan keimanannya kepada ajaran Nabi

---

<sup>4</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Jamaah-Lemkari-LDII* (Jakarta: LPPI, 1998), hlm. xxi

Muhammad adalah seorang Muslim. Ikatan dengan Islam ini, tidak diputuskan oleh prasangka apa pun kecuali ada bukti yang tidak dapat di sangkal". Dalam Q.S. An Nisaa' ayat 94 Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan orang Islam"<sup>5</sup>, serta tidak sesuai dengan ajaran Nabi jika sesama muslim adalah saudara yang harus saling menasehati, menghormati dan menyayangi.

Di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, terjadi fenomena yang menarik, yakni terjadinya peningkatan pesat warga masyarakat yang masuk menjadi anggota LDII. Mereka sangat aktif menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan di sebuah masjid besar yang terletak di sebuah dusun yang dijadikan pusat LDII di Kecamatan Sanden. Bahkan sempat terjadi pergeseran kepemilikan terhadap sebuah pengajian ibu-ibu yang dulu merupakan pengajian ibu-ibu pada umumnya, kini beralih dipegang dan direkrut oleh ibu-ibu jamaah LDII.

Kuntowijoyo mengungkapkan, gerakan Islam Jamaah (sekarang LDII) lahir atas marginalisasi dan atomisasi kehidupan modern. Secara psikologis mereka merasa kehilangan pegangan dalam menghadapi proses sosial yang baru, di samping itu mereka biasanya merupakan kelompok yang tak terjangkau oleh kepemimpinan organisasi umat yang ada. Karena sebab-sebab ekonomis atau psikologis tertentu, bergabungnya orang-orang semacam ini dalam pertemuan keagamaan menyebabkan mereka mendapatkan bentuk solidaritas baru yang tidak mereka dapatkan lagi dari

---

<sup>5</sup> Muhammad Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat Dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1996), hlm.230-231.

kehidupan sosialnya sehari-hari. Mereka merasa mendapatkan kepuasan batin dan dalam kelompok barunya mereka merasa mendapatkan kembali identitas mereka yang hilang<sup>6</sup>.

Namun dibalik itu mereka harus membayar ongkos-ongkos akidah, serta *sosial-cost* yang cukup besar. Mungkin mereka merasa menemukan identitas diri mereka dalam jamaah baru itu, tapi pada saat yang sama mereka juga kehilangan diri mereka sendiri, kehilangan kebebasan pribadi begitu bergantung pada guru atau pemimpin mereka, dan tentu mereka akan semakin eksklusif. Biaya-biaya sosial ini yang harus mereka pertaruhkan.<sup>7</sup>

Beberapa kenyataan di atas tentu akan membawa dampak terhadap keharmonisan dalam pergaulan antar tetangga khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dari fenomena di atas menarik bagi penulis untuk mencoba mengetahui bagaimana pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kesempatan ini penulis akan mencoba mencari tahu bagaimana respon dari organisasi keagamaan yang lain yang juga berada di Kecamatan Sanden, yakni Muhammadiyah. Bagaimana pula pola interaksi sosial yang terjadi antara warga Muhammadiyah dan LDII di daerah setempat.

Hal ini mengingat Muhammadiyah dan LDII adalah organisasi Islam yang sama-sama berada di wilayah Kecamatan Sanden, sedangkan keduanya memiliki perbedaan faham keagamaan, sehingga menarik bagi penulis untuk mencoba mencari

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 204.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

tahu bagaimana sejarah berdirinya, faham keagamaan dan aktifitas keagamaan kedua organisasi Islam tersebut. Bagaimana pola interaksi yang ada antar keduanya, aspek-aspek apakah yang dapat membawa keduanya kearah kerjasama, serta aspek-aspek apakah yang dapat membawa keduanya kearah konflik. Mungkinkah akan terjalin hubungan yang harmonis, atau akan terjadi pertentangan, baik pertentangan yang tampak maupun pertentangan yang tidak tampak (batin).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya, faham keagamaan serta aktifitas keagamaan Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden, Kab. Bantul ?
2. Bagaimanakah pola interaksi antara warga Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden, Kab. Bantul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh pengetahuan tentang sejarah berdirinya, faham keagamaan serta aktifitas keagamaan Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden, Kab. Bantul.
2. Memperoleh pengetahuan tentang pola interaksi antara warga Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden, Kab. Bantul.

4. Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Kerangka Teori

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari kegaiban. Sosiologi menyorotinya dari sudut manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut.<sup>9</sup>

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun rohani serta guna kelangsungan hidup mereka. Manusia satu dengan lainnya yang berhubungan itu membentuk suatu interaksi sosial yang akan memberi perubahan pada mereka. Interaksi sosial ini dilakukan baik antar orang- perorang maupun antar kelompok manusia. Ketika dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau mungkin berkelahi, akifitas itu merupakan bentuk interaksi sosial. Masyarakat merupakan bagian dari individu yang sering terjalin adanya interaksi. Dalam masyarakat inilah segala bentuk interaksi terjadi baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun interaksi suatu

---

<sup>9</sup> Mattulada, *Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi)* dalam Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 1.

kelompok dengan kelompok lain, termasuk kelompok agama. Interaksi dapat bersifat positif namun juga bersifat negatif. Interaksi yang bersifat positif mengarah kepada kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.<sup>10</sup>

Manusia dan agama merupakan dua sisi yang saling mempengaruhi. Sebagai unsur yang dibutuhkan manusia, agama memberikan pelayanan psikologis kepada penganutnya untuk menyajikan sesuatu yang dibutuhkan. Sementara manusia di sisi lain, dapat pula memberikan pengaruhnya secara signifikan dalam proses perubahan nilai dari satu agama sebagai suatu akibat dari pengalaman keagamaan yang dilaluinya. Oleh karena itu, agama dan pengalaman keagamaan banyak dipengaruhi oleh banyak sistem yang ada dan hidup di masyarakat tempat agama itu muncul dan berkembang.<sup>11</sup>

Beberapa ahli sosiologi menyatakan bahwa agama membantu manusia menyesuaikan diri dalam tiga permasalahan, yakni : ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan.<sup>12</sup> Hal serupa diungkapkan M.Quraish Shihab, bahwa agama sebagai petunjuk, pengatur lalu lintas kehidupan manusia dalam pencapaian kebahagiaan.<sup>13</sup>

Peran agama dalam masyarakat menimbulkan permasalahan yang mendasar, yaitu mengembangkan atau menghambat kelangsungan dan pemeliharaan

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Prees, 1981), hlm. 192.

<sup>11</sup> Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia), hlm.

<sup>12</sup> Thomas F.O.'Dea, *Sosilogi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Cet.1 (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), hlm. 20-21.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.211.

masyarakat<sup>14</sup>. Demikian juga agama merupakan hal yang ambiguous. Agama di satu pihak memberikan nilai dan visi, sumber spiritualitas, prinsip etik untuk memerangi penindasan dan ketidakadilan dalam masyarakat, namun di pihak lain umat beragama dan institusi-institusi agama sering menghalangi kemajuan ilmiah dan perkembangan sosial, serta sering menyumbangkan ketegangan konflik dalam masyarakat. Seperti dikutip oleh Syafa'atun Elmirzana, Marx menggambarkan agama sebagai candu masyarakat, namun menurut Syafa'atun Elmirzana agama lebih membahayakan daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur, agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat diri sendiri di atas pendapat dan perasaan orang lain, untuk mengklaim diri sendiri sebagai kepemilikan kebenaran.<sup>15</sup>

Dalam sejarah telah tercatat bahwa karena perbedaan agama dan keyakinan banyak masyarakat yang sebelumnya harmonis, bersatu padu, saling menjalin hubungan dan kerjasama berubah menjadi masyarakat yang terpecah-belah dan penuh konflik. Banyak hubungan kekerabatan terputus akibat perbedaan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang mereka anut.

Agama sebagai sebuah institusi keyakinan subjektif, mendorong pemeluknya untuk mempunyai perasaan *etnosentrisme*, yakni perasaan bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sehingga membawa sikap cenderung

---

<sup>14</sup> Elisabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Cet. Ke-4 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.43.

<sup>15</sup> Syafa'atun Elmirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, ESSENSIA, Vol 2, 1 Januari 2002, hlm. 37-50.

menganggap agama orang lain itu sesat dan perlu dihancurkan. Alasan lain, agama tertentu dianggap merugikan karena telah mengurangi jumlah pemeluk agama yang sudah terlebih dahulu ada di tempat tersebut.

A.M.Harjana menyetengahkan beberapa bentuk sikap suatu kelompok agama terhadap kelompok agama lain yakni:

1. *Indifferentisme* (tidak berbeda), yakni ada atau tidaknya agama lain dianggap tidak memiliki arti dan manfaat, hal ini bisa karena tidak tahu mengenai hakikat agama atau ketidakpercayaan pada makna agama.
2. *Relatifisme* (ditempatkan bersama yang lain), sikap yang berpendirian bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kebudayaan dan keadaan masyarakat yang menganutnya.
3. Menghargai, tidak memandang agama lain dengan acuh tak acuh atau menganggapnya sama baik dengan agama sendiri.
4. Tidak aman, cemas, terancam sehingga mereka menutup diri, mempertahankan diri dan melindungi kemurnian agama sendiri.
5. *Fanatisme*; menganggap agamanya yang paling benar sehingga berusaha melawan segala yang mengancam eksistensi agamanya.<sup>16</sup>

Demikian pula disebutkan beberapa bentuk pergaulan antar para penganut agama yang berbeda yakni : *pertama*, apologetis: membela agama yang dianut. *Kedua*, polemis: perang, menciptakan senjata untuk mengalahkan dan melumpuhkan

---

<sup>16</sup> A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama; Yang Otentik Dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 108-110.

penganut agama lain. *Ketiga*, persaingan. *Keempat*, dialog: para penganut agama mengadakan pembahasan bersama untuk mencari pengertian dan pemahaman dengan tujuan bersama-sama mencari kebenaran universal sehingga tercipta saling menghormati dan kerjasama.<sup>17</sup>

Orang-perorang maupun kelompok-kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan dengan pihak lain, dapat mengakibatkan dipertajamnya perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan atau suatu konflik. Pertentangan atau suatu konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorang atau kelompok manusia berusaha memenuhi dengan ancaman atau kekerasan. Loepoid Van Weise dan Howard Backer (1932) sebagaimana di kutip Soerjono Soekanto menyebutkan empat akar pertentangan atau konflik yakni: *pertama*, perbedaan antar orang-perorang (perbedaan pendirian dan perasaan). *Kedua*, perbedaan kepentingan (kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya). *Ketiga*, perbedaan kebudayaan, dan *keempat*, perubahan sosial yang menyebabkan disorganisasi struktur.<sup>18</sup>

Ralf Dahrendorf yang dikutip Ian Craib mengemukakan, dalam teori konflik, masyarakat dilihat serupa medan pertempuran yang kacau, bermacam-macam kelompok bertempur satu sama lain, yang saling membentuk kembali dan kemudian membuat dan memecahkan aliansi-aliansi. Dalam organisasi-organisasi terbentuklah sistem otoritas dan kekuasaan. Dahrendorf memandang masyarakat dewasa ini sebagai suatu masyarakat yang majemuk, yakni suatu asosiasi-asosiasi yang terkoordinasi

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 110-115.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm.220-223.

secara imperatif. Menurutnya negara, rumah sakit, perusahaan, partai politik, perserikatan dagang dan klup-klup tertentu semuanya merupakan asosiasi dalam pengertian ini.

Asosiasi-asosiasi pada masyarakat dewasa ini, terdapat dua kelompok yang saling bertentangan, satu sisi kelompok otoritas dari dalam, sedang pada sisi lain kelompok otoritas dari luar. Pertentangan itu terjadi manakala kepentingan-kepentingan didalamnya yang terdapat kekuasaan dan otoritas saling dipertahankan. Dunia sosial karenanya distruktur dalam kelompok-kelompok yang secara potensial mengandung konflik.<sup>19</sup>

Konflik keagamaan yang mengarah kepada kekerasan dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, persoalan yang berkaitan kenyataan bahwa agama dapat memberi eksistensi di luar kemampuan manusia dan agama menjadi sumber identitas diri atau kelompok, sehingga agama menyatukan orang-orang menjadi satu kelompok tertentu dan membeda-bedakan dengan kelompok lain. *Kedua*, identitas agama terus menerus dilegitimasi melalui narasi yang berupa dasar-dasar keimanan dan ritual keagamaan, atau upacara keagamaan tertentu kemudian mengekspresikan keagamaannya dengan corak-corak tersendiri, untuk menguatkan identitas diri atau kelompok sendiri disucikan sedangkan kelompok yang lain dihina, dicela dan dikafirkan. *Ketiga*,

---

<sup>19</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parson Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut dan T.Effendi (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm 92-94

pemberian legitimasi dengan menggunakan kekerasan dalam “perjuangan suci” atau setiap agama memberlakukan konsep jihad untuk melawan kelompok lain.<sup>20</sup>

Menurut Imam Tholkhah yang dikutip oleh Wiwin Siti Aminah, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan munculnya konflik antar agama di Indonesia, yaitu faktor keagamaan dan non keagamaan. Disebutkan bahwa faktor keagamaan meliputi masalah pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan dari luar negeri, perkawinan beda agama, perayaan hari besar agama dan penodaan agama. Sedangkan faktor non keagamaan antara lain : kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan faktor pemicu serta provokator. Akar permusuhan bukanlah murni pertentangan agama dan etnis, tetapi melibatkan penyebab-penyebab yang lebih kompleks.<sup>21</sup>

Konflik sosial bernuansa agama pada zaman modern bukan hanya terjadi pada komunitas yang memeluk agama berbeda, namun sering juga terjadi antara dua komunitas yang memeluk agama sama. Hal ini biasanya terjadi di bawah payung pemurnian agama atau pembersihan agama dari upaya atau ajaran sempalan.

Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individual dapat muncul dalam bentuk tindakan kelompok. Sebab hakikat ajaran agama itu sendiri mengisyaratkan pentingnya hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam kelompok keagamaan inilah tradisi yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif,

---

<sup>20</sup> Ihsan Ali Fauzi (dkk), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 72-73.

<sup>21</sup> Wiwin Siti Aminah, “Pluralisme dan Konflik Antar Agama di Indonesia”, *Religi*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2003, hlm. 70.

Sekaligus dapat menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan.

Seperti yang terjadi dalam tubuh agama, berbagai kelompok keagamaan muncul sebagai reaksi atas fenomena yang melatarbelakanginya. Dalam agama Kristen misalnya, terdapat Kristen Protestan dan Kristen Katolik serta berbagai sekte dan aliran. Dalam Budha terdapat Budha Hinayana dan Budha Mahayana. Tak terkecuali dalam Islam seperti yang sudah kita kenal diantaranya : aliran Jabariyah, Qodariyah, Ahlusunnah wal Jamaah dan masih banyak yang lainnya.

Di Indonesia tidak terlepas munculnya beberapa gerakan keagamaan. Menurut Deliar Noer, faktor yang melatarbelakangi gerakan Islam kontemporer adalah *pertama*, mengenai pandangan pemurnian agama. *Kedua*, sikap establismen keagamaan. *Ketiga*, mengenai masyarakat yang diidealkan dan *keempat*, sikap terhadap pengaruh Barat.<sup>22</sup> Lahirlah beberapa gerakan keagamaan, diantaranya Muhammadiyah, SDI, PERSIS, NU dan lain sebagainya.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial Islam yang memiliki arti penting di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan atas saran murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Faktor pendorong lahirnya oleh Haji Abdul Malik Karim (HAMKA) dinyatakan ada tiga faktor yakni: *pertama*, keterbelakangan dan kebodohan umat. *Kedua*, kemiskinan yang sangat parah yang diderita kaum Islam justru di dalam

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz (dkk), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 36.

negeri yang kaya raya seperti Indonesia. *Ketiga*, keadaan pendidikan Islam yang sangat kuno seperti yang bisa dilihat melalui pesantren. Di lain pihak, karena kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadis, serta adanya usaha Kristenisasi.<sup>23</sup>

Usaha-usaha yang dirintis Muhammadiyah di bawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan berkembang dan tersebar luas di kota dan desa di seluruh pelosok kepulauan Indonesia dan memberi andil cukup besar dalam pembaharuan masyarakat meliputi berbagai bidang kehidupan.

Demikian pula dalam gerakan keagamaan di Indonesia terdapat beberapa kelompok yang dianggap sebagai kelompok sempalan. Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, memberikan contoh yakni sebuah gerakan yang memiliki nama Darul Hadis atau Islam Jamaah. Kelompok ini timbul akibat marginalisasi dan atomisasi kehidupan modern yang secara psikologis mengakibatkan mereka merasa kehilangan pegangan dalam menghadapi sosial yang baru.<sup>24</sup>

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari Islam Jamaah. Sebelumnya ia bernama Darul Hadis (1951), Islam Jamaah (1970), LEMKARI (1988) dan LDII (1999). Organisasi ini lahir di Jawa Timur di bawah bimbingan dua

---

<sup>23</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama, 1995), hlm. 36.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.204.

tokoh yakni Haji Nur Hasani Al Ubaidah dan Drs. Nur Hasyim.<sup>25</sup> Organisasi ini menggunakan AlQur'an dan Hadis sebagai patokan utama, namun yang membedakan dengan organisasi keagamaan yang lain terletak pada pemahaman terhadap beberapa nash AlQur'an dan Hadis, terutama menyangkut soal keamiran, baiat dan arti Islam.<sup>26</sup>

Bertolak dari Hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan, dan tidak ada satu pun yang selamat kecuali yang berpegang kepada Qur'an dan Hadis, sepengetahuan Nurhasan al Ubaidah selaku pendiri LDII, tidak ada satu pun kelompok Islam yang menganut Al Qur'an secara murni. Beberapa kesalahan umat ditunjukkan antara lain, *pertama*, terlalu berbelit-belitnya definisi tentang Islam. *Kedua*, karena tidak bisa mencetuskan pemimpin yang layak di hormati sebagai Amir. *Ketiga*, tidak adanya bai'at kepada Amir.

Dari kesalahan umat tersebut tergerak hatinya untuk melakukan pembaharuan di bidang pemikiran keagamaan guna memperbaiki perilaku umat agar tidak terus terperosok dalam kesesatan. Beberapa hal di tawarkan, yakni:

1. Perlunya berdakwah dan melaksanakan pendidikan Islam dengan cara menghadapkan murid dengan nash Qur'an dan Hadis secara langsung tanpa melalui kitab atau literatur lain.
2. Perlunya orang Islam masuk dalam Jamaah baik dalam sholat maupun seluruh kehidupan keislamannya.

---

<sup>25</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautzar, 2000), hlm.

<sup>26</sup> Marzani Anwar, *Gerakan Islam Jamaah*, dalam Abdul Aziz (dkk), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.29.

3. Perlunya diangkat Amir melalui bai'at secara petunjuk Qur'an dan Hadis.
4. Perlunya bai'at.<sup>27</sup>

Dalam bermasyarakat kelompok ini cenderung tertutup dan eksklusif. Hal ini karena pengaruh ajarannya yang ditetapkan oleh pendiri LDII. Sikap eksklusif inilah yang kadang membawa permasalahan dalam pergaulan antar masyarakat. Seperti ungkapan A.D. Nock yang dikutip oleh Thomas F.O'Dea bahwa kelompok keagamaan baru sering berbenturan dengan berbagai norma dan lembaga masyarakat yang sudah mapan karena dalam kelompok baru ini mengetengahkan komunitas baru dan pola hidup baru pada anggotanya. Tidak mustahil hal ini membawa sikap tidak toleran, loyalitas agama hanya meyakini beberapa orang tertentu dan memisahkan yang lainnya. Sebagaimana ungkapan Jonathan Salf, "Kita mempunyai cukup agama hanya untuk membuat kita membenci namun tidak cukup untuk saling mencintai"<sup>28</sup>

#### E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti terjun ke lapangan langkah penting yang harus dilakukan adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian yang memiliki kaitan langsung atau tidak langsung dengan permasalahan yang akan diangkat.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* pada bagian kedua, *Dari Cita-cita Normatif ke Gerakan Sosial: Beberapa Refleksi Empirik*, terbitan Mizan Bandung, menyatakan bahwa situasi kemanusiaan dalam

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 29-32.

<sup>28</sup> Thomas F.O'Dea, *op.cit.*, hlm. 20-21.

kehidupan modern membawa pengaruh kepada organisasi-organisasi Islam untuk menghadapinya secara kritis. Demikian pula bagi Muhammadiyah dituntut untuk tanggap dengan fenomena dalam masyarakat yang telah muncul bersamaan dengan mantapnya langkah-langkah yang telah berhasil di capai Muhammadiyah. Kuntowijoyo menyebutkan fenomena tersebut mengenai suatu gejala yang mungkin belum disadari makna sosiologis dan historisnya, yakni munculnya gerakan Darul Hadis atau Islam Jamaah yang disadari atau tidak lahirnya telah di dukung oleh Muhammadiyah sendiri. Kekurangan yang tampak dalam pemaparan ini, tidak adanya pembahasan lebih lanjut dan mendalam mengenai Islam Jamaah. Dari ungkapan Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa secara disadari atau tidak lahirnya Islam Jamaah ini didorong oleh Muhammadiyah; maka penulis ingin mengetahui bagaimana respon dan tanggapan Muhammadiyah Kecamatan Sanden akan anggapan tersebut.

Pembahasan mengenai Islam Jamaah dipaparkan Marzani Anwar dalam karyanya *Gerakan Islam Jamaah*, yang termuat dalam buku *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* karya Abdul Azis (dkk) terbitan Pustaka Firdaus 1994. Dalam pembahasan ini penulis memaparkan mengenai tokoh-tokoh Islam Jamaah bentuk-bentuk Islam Jamaah, serta dampak bagi masyarakat dalam segi sosial, ekonomi dan politik. Dari pembahasan ini penulis belum menyebutkan mengenai interaksi dan tanggapan warga masyarakat non LDII atau interaksi dan tanggapan dari organisasi Islam yang lain. Maka dalam skripsi ini akan mencoba membahas mengenai tanggapan Muhammadiyah di Kecamatan Sanden Kabupaten

Bantul akan keberadaan dan perkembangan Islam Jamaah (sekarang LDII), serta bagaimana pola interaksi antar mereka.

Pembahasan tentang LDII juga pernah diangkat oleh saudara I'lam Amruh mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Perbandingan Agama dalam skripsinya dengan judul *Keberagamaan Jamaah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali*. Dalam penulisannya menyebutkan bahwa tingkat keberagamaan dalam hubungan antar jamaah LDII dengan masyarakat non LDII berjalan relatif baik, walaupun terdapat beberapa anggota masyarakat yang menolak atas keberadaan LDII. Bahkan sesuai hasil penelitian, warga masyarakat di luar LDII banyak yang tertarik dan akhirnya masuk menjadi anggota LDII. Namun dalam pembahasan ini belum diketengahkan mengenai hubungan antara LDII dengan organisasi Islam yang lain, sehingga dalam skripsi ini penulis akan mencoba mencari tahu hubungan dan tanggapan organisasi Islam yang lain, yang pada kesempatan ini dilakukan penelitian pada organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul di mana di daerah ini pun terjadi peningkatan jumlah warga masyarakat yang masuk menjadi anggota LDII.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data di lapangan tentang sejarah berdirinya, faham keagamaan

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mensistematiskan pembahasan skripsi ini penulis menyusunnya dalam tiga bagian yakni : bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap.

Bagian depan memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan halaman daftar isi.

Pada bagian isi yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini penulis susun dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab II Berisi tentang gambaran umum Kecamatan Sanden meliputi : letak geografis, kondisi demografis, kehidupan keagamaan, keadaan ekonomi dan keadaan pendidikan

Bab III Berisi tentang : sejarah berdirinya, faham keagamaan dan aktifitas keagamaan Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden Kab. Bantul.

BAB IV Berisi tentang pola interaksi antara Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden Kab. Bantul, baik yang mengarah kepada kerjasama maupun yang mengarah kepada konflik.

BAB V Berisi kesimpulan dan saran

## BAB IV

### POLA INTERAKSI ANTAR WARGA MUHAMMADIYAH DAN LDII KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL

Dalam suatu kelompok masyarakat segala bentuk interaksi sosial dimungkinkan akan terjadi, di mana interaksi sosial dimulai ketika kedua belah pihak bertemu, sedangkan wujud dari interaksi sosial itu bisa berupa saling kerjasama untuk mencapai suatu tujuan, saling menegur, saling berbicara atau mungkin mereka mengadakan persaingan bahkan mungkin terjadinya pertikaian.<sup>1</sup>

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Sanden adalah beragama Islam, serta di sana terdapat beberapa organisasi Islam seperti NU, LDII dan Muhammadiyah. Namun dalam pembahasan ini akan dikemukakan mengenai bagaimana pola interaksi antara organisasi Muhammadiyah dan LDII yang melahirkan hubungan keduanya menjadi harmonis maupun konflik .

#### A. Faktor Interaksi Sosial Kearsah Harmonis

##### 1. Hubungan Seagama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa tokoh atau warga Muhammadiyah maupun LDII, pada faktor hubungan seagama merupakan jawaban yang paling banyak dilontarkan atas pertanyaan mengapa mereka masih berhubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti diungkapkan oleh Bapak

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *op., cit.*, hlm. 67.

H Sumarjiyo sebagai ketua LDII bahwa antara LDII dengan Muhammadiyah atau organisasi Islam yang lain yang berada di Sanden masih berjalan baik, seperti ungkapannya, "Kita *kan* sama-sama berpegang dan pengamal Qur'an dan Hadis hanya mungkin cara kita yang sedikit berbeda, dan kita sama-sama di bawah naungan Pancasila dan UUD 45. Di samping itu kita saling menghormati dan tidak saling mengganggu."<sup>2</sup>

Hal senada juga diungkapkan Bp Wiji Raharjo (Sekretaris Muhammadiyah Cabang Sanden) ketika penulis mengadakan wawancara di rumah beliau, bahwa hubungan kemasyarakatan masih relatif baik, karena faktor seiman, sama-sama muslim sehingga masih relatif saling menghormati.

## 2. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan antara warga Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden sudah berlangsung lama, sudah puluhan tahun, bahkan sebelum kehadiran Muhammadiyah maupun LDII di wilayah ini. Sebagai sanak famili, mereka saling tolong menolong jika ada sanak famili yang lain memerlukan bantuan.

Sebagian warga Muhammadiyah di Kecamatan Sanden mempunyai hubungan keluarga dengan warga yang menjadi anggota LDII. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga Muhammadiyah dan LDII mengatakan bahwa hubungan keluarga tidak menjadi rusak hanya karena beda organisasi keagamaan. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara penulis dengan beberapa keluarga yang di dalamnya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarjiyo, Ketua LDII, tgl. 19 Januari 2004.

tiap anggota keluarga berbeda dalam mengikuti organisasi keagamaan. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Haryono di mana beliau menjadi anggota LDII sedang adik dan ibunya sebagai anggota Muhammadiyah. Ketika penulis menanyakan bagaimana interaksi keseharian, beliau menjawab interaksi keseharian berjalan lancar dan baik. Persoalan beda paham dan beda organisasi keagamaan itu tidak menjadi soal asal bisa saling memahami dan menghormati.

Begitu pula pada keluarga Bapak Wiji Raharjo yang yang memiliki saudara (Bu Lik) yang kebetulan rumahnya berdekatan dengan rumah Bapak Wiji. Beliau mengatakan bahwa interaksi masih baik dengan memberikan contoh bahwa mereka masih saling mengunjungi satu sama lain.

Namun dari hasil observasi yang penulis lakukan terjadi sedikit perbedaan antara hasil wawancara dengan fakta yang ada. Kelangsungan hubungan kekerabatan itu secara berangsur-angsur sedang mengalami titik kerenggangan sejak mereka tidak saling mengawini lagi. Bagi kelompok LDII dilarang untuk mengawini orang di luar jamaah LDII. Bagi kelompok LDII perkawinan biasanya melalui proses dinikahkan oleh seorang Amir, bahkan kebanyakan calon istri/suami dicarikan oleh Amir. Karena jamaah yakin pilihan yang diberikan oleh Amir pasti baik karena Amir pasti tahu akhlak orang tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Yonik, seorang ustadzah muda LDII saat penulis menanyakan tentang sistem pernikahan dalam LDII ia menjawab, "Kalau mau nikah atau ingin dinikahkan, *ngomong* saja sama Amir, nanti Amir akan mencarikan atau menjadi jalan. Masalah kenapa tidak mau nikah dengan

orang diluar jamaah, karena kalau di luar jamaah itu kita tidak tahu akhlaknya. Beda kalau dia orang LDII, setidaknya kita paham akhlaknya.<sup>4</sup>

Jika terjadi perkawinan antara anggota LDII dengan Muhammadiyah biasanya pada awalnya akan mendapatkan reaksi keras dari pihak keluarga masing-masing. Namun lambat laun karena sudah dianggap sebagai hak pribadi sehingga dari kedua belah pihak akhirnya membiarkan.

### 3. Hubungan Ketetangaan

Bagi warga Muhammadiyah yang tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal orang LDII, ketika penulis menanyakan bagaimanakah pandangan dan tanggapan mereka tentang LDII, ada sebagian yang menjawab kurang begitu paham tentang LDII, yang mereka tahu orang LDII adalah “orang manqul” (begitu cara mereka / warga Muhammadiyah menyebutkan orang LDII). Orang manqul menurut mereka agak tertutup dan susah diajak komunikasi. Saat penulis menanyakan hal serupa pada warga Muhammadiyah yang rumahnya berdekatan dengan rumah orang LDII terdapat beberapa orang yang menyatakan bahwa orang LDII memang sedikit tertutup, selalu mengerjakan segala sesuatu dengan menyendiri (hanya bergabung dengan kelompoknya), misalnya dalam mengerjakan sholat, mereka melaksanakan di masjid mereka sendiri dan saat ada pengajian di masjid umum mereka tidak mau mengikuti. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Warti seorang pedagang sayur keliling yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sdri. Yonik, Ustadzah LDII di Kecamatan Sanden, tgl. 18 Januari 2004.

dia mengaku sebagai simpatisan Muhammadiyah dan kebetulan rumahnya berdekatan dengan beberapa keluarga jamaah LDII menyatakan ;

Kalau masalah hidup bertetangga mereka masih biasa-biasa saja *Mbak*, kalau *pas* dimintai tolong untuk membantu hajatan mereka ..juga masih mau membantu, ya namanya *kan* tetangga *Mbak*. Tapi memang masalah beribadah misalnya sholat, mereka *nggak* pernah ada yang mau berjamaah di masjid umum, *nggak* tahu kenapa?<sup>5</sup>

Pernyataan lain diungkapkan Nur Yonik ; “Memang *Mbak* ada di antara mereka yang yang merasa kami tertutup, padahal sebenarnya kami biasa-biasa saja. Memang kami mengerjakan sholat di masjid kami sendiri, soalnya lebih dekat *Mbak* dari rumah. Kalau masalah pengajian, kalau kami diundang ya pasti kami berangkat.”<sup>6</sup>

Dari hasil observasi memang sempat beberapa kali diadakan pengajian di masjid umum dan oleh panitia mengundang beberapa tokoh masyarakat diantaranya Bp Sujarwo, Bp Haryono di mana keduanya merupakan jamaah LDII, keduanya juga nampak menghadiri pengajian tersebut bahkan mengikuti hingga pengajian berakhir. Setelah penulis mencoba mencari tahu alasan mengapa Bapak Sujarwo dan Bapak Haryono bersedia mengikuti pengajian yang diadakan Muhammadiyah, penulis mendapat kan informasi dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang merupakan tetangga dari Bapak Haryono dan Bapak Sujarwo, bahwa kesediaan beliau berdua ini karena kedua bapak tersebut merupakan tokoh masyarakat. Bapak Sujarwo menjabat sebagai Kepala Dusun di Dusun Klagaran (dusun di mana

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Warti, seorang pedagang sayur yang mengaku sebagai simpatisan Muhammadiyah, tgl 15 Januari 2004.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sdri. Yonik, Ustadzah LDII di Kecamatan Sanden, tgl. 18 Januari 2004.

diadakan pengajian tersebut) dan Bapak Haryono adalah menjabat sebagai Sekretaris BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) di tingkat Kalurahan Gadingsari (satu kalurahan di wilayah Kecamatan Sanden). Menurut pendapat warga di sekitar kediaman kedua bapak tersebut, adalah suatu kewajaran bahkan kewajiban jika pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, kedua bapak tersebut menghadiri, karena kedua bapak tersebut adalah tokoh masyarakat. Sebagai tokoh masyarakat diharapkan untuk dapat bersikap netral dan memberikan teladan untuk saling hormat serta mampu “ngemong” atas segala perbedaan yang ada di masyarakatnya.

. Beberapa kegiatan juga masih berlangsung hingga sekarang sebagai bentuk interaksi antar mereka bahkan mengarah pada suatu usaha kerjasama. Hal ini bisa dilihat dari rasa kegotongroyongan dalam beberapa kegiatan. Misalnya saling membantu dalam gotong royong kerja bakti, perbaikan saluran air, perbaikan jalan, dan ronda, meski ada beberapa kegiatan dalam masyarakat yang antar keduanya tidak ditemukan kebersamaan dalam menjalaninya. Misalnya pada tradisi kenduri, *mitoni* (perayaan tujuh bulan bayi dalam kandungan), pengajian dan sholat berjamaah. Menurut hasil wawancara kebersamaan dan ketidakbersamaan di atas alasannya adalah mengenai perbedaan tata nilai teologis. Pada kegiatan kerja bakti, perbaikan saluran air, perbaikan jalan dan ronda, di dalamnya tidak terdapat tata nilai teologis, karena semata-mata hanya merupakan kebutuhan bersama dalam masyarakat. Namun ketika diadakannya suatu kegiatan yang didalamnya terdapat tatanilai teologisnya, misalnya kegiatan kenduri, *mitoni*, pengajian serta sholat berjamaah yang diadakan

oleh warga Muhammadiyah, warga masyarakat yang masuk menjadi anggota LDII lebih cenderung untuk tidak mengikuti kegiatan yang diadakan warga Muhammadiyah tersebut.

Dari beberapa hal di atas dapat diketahui bahwa hubungan ketetanggaan masih bisa dikatakan baik dilihat dari kesediaan kedua belah pihak untuk mencoba saling melibatkan diri dalam kepentingan bersama, meskipun keduanya tidak melaksanakan sholat secara berjamaah. Hal ini juga tidak terlepas karena daerah penelitian merupakan daerah pedesaan sehingga sikap hidup saling tolong-menolong masih melekat dalam pribadi anggota masyarakat. Anggapan dari warga Muhammadiyah yang menganggap bahwa orang LDII tertutup dan susah diajak komunikasi, itu hanya sebatas perasaan saja yang tidak diwujudkan dalam sikap dan mereka lebih memilih bersikap menghormati.

#### 4. Hubungan Pendidikan dan Kepemudaan

Di beberapa SD, SMTP dan SMU yang berada di Kecamatan Sanden terdapat murid dari anggota berbagai kelompok keagamaan, diantaranya ada yang berasal dari keluarga yang menjadi anggota NU, Muhammadiyah, LDII bahkan terdapat pula beberapa murid yang berlainan agama (non muslim). Mereka belajar dan bermain bersama, pergi dan pulang dari sekolah bersama, bahkan di luar jam sekolah pun mereka tetap bermain bersama. Diungkapkan oleh Ika seorang remaja siswa SMU Sanden yang menyatakan, “Ada beberapa teman saya yang berasal dari keluarga non-

LDII tetapi kami sering sekali berangkat sekolah *bareng*, kami ngobrol biasa, bahkan kami kadang gantian kalau membayar ongkos bis.”<sup>5</sup>

Pada sore hari di lapangan Sorobayan yang terletak di Desa Gadingsari (desa di wilayah Kecamatan Sanden), acapkali diselenggarakan kegiatan olah raga bersama dari kedua belah pihak. Diantaranya bola volly, bola basket dan sepak bola. Mereka bermain tanpa terlebih dulu melihat perbedaan organisasi yang dianut oleh orang tua mereka atau bahkan dari diri mereka sendiri yang kemungkinan berbeda dalam bergelut di bidang organisasi keagamaan.

Terdapat pula contoh lain yakni adanya sebuah kelompok karang taruna yang menamakan diri “Karang Taruna KTN” (KTN diambil dari nama dari ketiga dusun yakni Klagaran-Tegesan-Nampan yang tergabung dalam satu kring). Dari ketiga dusun ini terdapat satu dusun yang warga masyarakatnya mayoritas sebagai anggota LDII, yakni dusun Tegesan, namun kegiatan dalam karang taruna ini dapat berjalan lancar. Dalam karang taruna ini memiliki beberapa kegiatan diantaranya group qosidah pada bidang seni dan keagamaan, bidang olah raga tercipta group bola volly dan sepak bola, bidang ekonomi tercipta cafetaria yang dilaksanakan tiap bulan Romadhon dan bulan Syawal. Segala kegiatan ini mereka kerjakan bersama, tanpa mempersoalkan mereka berasal dari organisasi keagamaan apa. Seperti ungkapan Sumartinah Ketua Bidang Keputrian yang menyatakan, “Yang penting bisa saling menjaga dan menghormati *Mbak, lawong* KTN ini kan milik kita bersama. Asal tidak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sdri. Ika, seorang remaja yang berasal dari keluarga jamaah Ldii, tgl. 26 Januari 2004.

usah menyinggung tentang paham keagamaan insyaallah tidak akan ada perselisihan.”<sup>6</sup>

Hal serupa diungkapkan Iwan, seorang pemuda yang berasal dari keluarga LDII, yang menyatakan, ”Masalah kebersamaan dan persahabatan, kami masih berjalan lancar. Selama ini kami kompak-kompak saja.”

Demikianlah yang terjadi pada hubungan pendidikan dan kepemudaan, sekolah-sekolah, kegiatan olah raga dan kesenian yang terbentuk dari kebersamaan dalam karang taruna menunjukkan bahwa kondisi hubungan antar pemuda tetap berjalan normal dan masih kondusif.

#### 5. Aspek Pertanian

Dalam sebagian kegiatan pertanian penduduk Sanden adalah mengolah sawah menabur benih, menanam, memelihara dan memotong padi. Dalam kegiatan ini tidak mungkin dilaksanakan secara sendiri oleh tiap anggota masyarakat, namun harus melibatkan peran dan bantuan orang lain, tidak terkecuali bagi anggota kelompok organisasi Muhammadiyah maupun LDII.

Dalam pengolahan sawah digunakan tenaga seperti traktor. Bagi yang tidak memiliki traktor baik dari kelompok Muhammadiyah atau pun LDII dapat saling menyewa. Letak sawah garapan mereka pun saling berdekatan sehingga memungkinkan mereka untuk bertemu dan menjalin kerja sama dalam pengolahan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sdri. Sumartinah, Ketua Keputrian Karang Taruna KTN dan sebagai anggota NA Cab. Sanden, tgl. 3 Februari 2004.

sawah. Demikian pula saat panen sudah tiba, mereka tidak terlalu mempersoalkan siapa yang ikut membantu dalam pemanenan hasil pertanian. Asalkan bisa saling membantu dan dapat dipercaya. Hal ini membuktikan bahwa aspek pertanian membawa interaksi antar kedua belah pihak berjalan baik bahkan mengarah pada kerjasama, karena mereka sama-sama berkepentingan bagi keberhasilan pertanian di sawah yang bersangkutan.

#### 6. Lembaga Pemerintahan Desa

Di beberapa dusun di Kecamatan Sanden terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT, RW, Kepala Dusun di mana dia bukan merupakan golongan organisasi keagamaan mayoritas masyarakat. Misalnya di Dusun Klagaran dan Peciro di mana kadusnya adalah seorang jamaah LDII, sedang di dusun tersebut juga terdapat beberapa anggota masyarakat non LDII. Dalam kondisi seperti ini kepala dusun atau ketua-ketua dalam lembaga pemerintahan lain di tunjuk sebagai seorang yang mampu memberikan terciptanya perimbangan dan mampu berdiri di atas kepentingan bersama. Hal ini mendorong mereka untuk lebih sering bertemu dan melahirkan peningkatan kesadaran besama untuk mengatasi perbedaan antar kelompok.

Pola interaksi yang dapat mengarah kepada kerjasama juga tidak luput peran dari KUA setempat yang tidak membedakan dan mampu merangkul semua organisasi di Sanden. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumarjiyo Ketua LDII Sanden yang menyatakan beberapa waktu yang lalu mendapat undangan dari pimpinan KUA Sanden untuk menghadiri musyawarah membahas isu akan

didirikannya sebuah pure di desa Gadingharjo, Kecamatan Sanden bersama beberapa tokoh organisasi Islam yang ada di Kecamatan Sanden. Hal ini menurutnya LDII sudah di akui keberadaannya dan warga masyarakat juga sudah bisa menerima.

Pada dasarnya manusia itu tidak senang dengan pertentangan atau konflik dan salah satu cara untuk menghindari konflik ini adalah, mengatakan sesuatu yang dirasa tidak mengenakan tidak disampaikan secara langsung, tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga ketika hal tersebut disampaikan, tidak sampai menyinggung perasaan orang lain. Ada pula cara lain untuk menghindari kekecewaan orang lain yaitu mengatakan yang tidak sebenarnya atau “ethok-ethok” yang berarti orang tersebut pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, misal ketika orang sedang sedih, tetapi ia akan berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan berpura-pura tersenyum. Kemudian jika seseorang masih mau menggunakan “unggah-ungguh basa” atau tata krama dalam berbicara, maka konflik itu akan terhindari.

Demikian pula yang akan terjadi jika masyarakat, khususnya masyarakat Sanden masih memelihara dan mempraktekkan adat budaya dalam kehidupan sehari-hari niscaya masyarakat tidak akan terjadi konflik. Masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun, saling menerima dan hidup berdampingan secara harmonis. Nilai rukun ini dapat tercermin secara jelas dalam cita-cita gotong royong dengan sembojannya *saiyeg saekoproyo*.

#### B. Pola Interaksi Sosial Kearah Konflik

Interaksi sosial selain bisa mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif, tetapi juga bisa mengarah pada hal-hal yang negatif. Beberapa hal yang menyebabkan

konflik antar anggota Muhammadiyah dengan LDII di daerah penelitian diantaranya adalah :

#### 1. Perbedaan Pemahaman Keagamaan

Dari perbedaan pemahaman terdapat beberapa pandangan yang saling bertentangan antar kedua belah pihak. Terhadap kelompok di luar jamaah, jamaah LDII memandang sebagai muslim yang belum menjalankan Qur'an dan Hadis secara murni, terlalu banyak bicara di mimbar masjid dengan membicarakan banyak hal, tapi setelah keluar masjid mereka melakukan penyelewengan, misalnya berjudi. Karena bagi jamaah LDII berkata atau melakukan sesuatu itu harus ada dasar Qur'an atau Hadis, dan segala sesuatu itu ada tanggung jawabnya. Hal ini diungkapkan oleh Nur Yonik ketika penulis temui di rumahnya..

Terhadap orang LDII, Muhammadiyah memandang sebagai kelompok muslim yang sangat tertutup, susah diajak komunikasi dan terlalu fanatik. Hal ini dapat diketahui dari penekanan sang Amir kepada jamaahnya untuk mentaatinya apa pun dan kapan pun perintahnya. Bapak Sumarno selaku ketua FORKOM (Forum Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama) Kecamatan Sanden saat penulis mewawancarai beliau di kantor kecamatan, menceritakan bahwa beliau memiliki keluarga yang diajak masuk menjadi anggota LDII dan setelah masuk nampak sangat tertutup dan susah diajak komunikasi, padahal sebelumnya hubungan keluarga sangat baik."Saya itu punya saudara yang menjadi anggota LDII, sebenarnya dia orangnya baik dan sebelum masuk menjadi anggota LDII orangnya enak diajak ngobrol. Tapi setelah masuk LDII banyak sekali perubahannya, apalagi setelah dia di baiat

Amirnya, dia patuh sekali. Apa pun yang diperintah Amir pasti dia lakukan, termasuk memberikan beberapa hektar sawah sebagai tanda patuhnya.”<sup>8</sup>

Renggangnya ikatan keluarga akibat perbedaan paham ini pun terjadi pada beberapa keluarga yang salah satu anggota keluarga dari warga Muhammadiyah menikah dengan anggota jamaah LDII, seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Setro, seorang ibu yang aktif menghadiri dalam setiap pengajian Muhammadiyah dan mengaku sebagai simpatisan Muhammadiyah dengan logat Jawa mengatakan ;

*Jan-janne ndisik kulo mboten seneng Mbak nek anak kulo angsal tiyang LDII, soale tiyang LDII niku rak bedo kados tiyang liyane. Ning nggih pripun maleh, lawong larene pun seneng.* (Sebenarnya awalnya saya tidak suka kalau anak saya menikah dengan orang LDII, soalnya orang LDII itu berbeda dengan orang yang lain. Tapi bagaimana lagi, mereka sudah saling suka).<sup>9</sup>

Lalu ketika penulis tanya hubungan kekeluargaan hingga sekarang, beliau menjawab, sekarang anaknya jarang sekali pulang, lebaran Idul Fitri pun sering tidak datang untuk “sungkem”, anaknya sudah mengikuti suaminya semenjak menikah. Ketika penulis tanya bagaimana perasaannya dengan kejadian itu, ibu itu menjawab, *“Jane ati kulo niku gelo, lawong Sadiyahem (nama anaknya) niku anak kulo. Sik jenenge anak niku rak gantilane ati to Mbak ? Kulo kados kelangan anak.”*<sup>10</sup> (Sebenarnya saya menyesal, soalnya Sadiyahem itu anak kandung saya. Anak itu kan belahan hati, saya merasa kehilangan). Hal ini membuktikan, terdapat beberapa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarno, Ketua FORKOM (Forum Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama), tgl. 23 Januari 2004.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Setro, seorang ibu yang mengaku selalu aktif menghadiri setiap Muhammadiyah mengadakan pengajian dan mengaku sebagai simpatisan Muhammadiyah, tgl. 1 Januari 2004.

<sup>10</sup> *Ibid.*,

keluarga yang masih kurang sepakat kalau anggota keluarga yang lain masuk dalam keanggotaan LDII. Apalagi jika kemudian hingga merenggangkan ikatan kekeluargaan dari sikap tertutup yang ada dari sikap jamaah LDII.

Kemudian mengenai sikap dari jamaah LDI yang mengangab najis terhadap orang di luar jamaahnya ternyata juga sebagai salah satu faktor yang membawa interaksi kearah negatif. Hal ini diungkapkan oleh Joko seorang anggota PM (Pemuda Muhammadiyah) dan kebetulan sebagai Ketua Pemuda Dusun Tegesan periode sekarang dengan menyatakan ;

Saya dulu pernah *nyoba Mbak* main kerumah tetangga saya yang menjadi anggota LDII, memang saya waktu itu mencari waktu *pas* menjelang Ashar. Saya sengaja ingin minta ijin sholat Ashar di situ. Memang saya diperbolehkan sholat dirumahnya, tapi setelah saya pulang dari rumah tersebut, lantai tempat saya sholat terus dipel. Sebenarnya ada juga perasaan tersinggung dalam hati saya, tapi saya hanya diam saja, niat saya kan mau *nyoba*.<sup>10</sup>

Kejadian serupa dituturkan Tuti dan Sumartinah disaat mereka mengerjakan tugas PR (pekerjaan rumah) bersama dari guru di sekolah di rumah salah satu teman yang berasal dari keluarga LDII.

Ketika penulis menanyakan pada fihak LDII mengenai anggapan di atas, Bapak Sumarjiyo menanggapi dengan menyatakan, "Memang begitulah isu yang berkembang *Mbak*, kami dikira mengkafirkan, menajiskan orang di luar jamaah. Sebenarnya kami tidak mengkafirkan orangnya tapi kami mengkafirkan perilakunya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sdr. Joko, Ketua Pemuda Dusun Tegesan dan sebagai Anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden, tgl 1 Januari 2004.

yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.”<sup>11</sup> Menurut Sdri. Yonik hal itu ada karena adanya sebuah hadis Nabi yang menyebutkan kalau suatu saat nanti umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu yang masuk syurga yakni umat yang mengamalkan Qur’an dan Hadis secara murni. Menurut Sdri. Yonik saat inilah masa tersebut.

*Nyatanya banyak to Mbak* sekarang organisasi Islam yang bermunculan? *Ngakunya* saja sebagai pengamal Qur’an dan Hadis yang murni, tapi kelakuannya masih menyimpang. Saat penulis meminta yang bersangkutan untuk memberikan contoh organisasi Islam apakah yang dia sebut masih menyimpang dari Qur’an dan Hadis tersebut, ia tidak bersedia menyebutkan. “Ah, saya tidak enak kalau harus memberikan contoh.”<sup>12</sup>

Tetapi kemudian Sdri. Yonik menambahkan ;

Tapi kalau saya pribadi, saya tidak mau bersikap seperti itu. Memang di antara kami ada yang bersikap kaku, kalau ada orang dari luar jamaah yang sholat terkadang tempat sholatnya kemudian dipel, bahkan ada kok yang mencuci kembali pakaiannya yang sudah dijemur kering hanya karena diambilkan oleh orang dari luar LDII. Tapi beda *Mbak* dengan saya, kalau memang bersedia megambilkan pakaian saya yang sudah kering karena saya sedang repot, saya *malah* berterimakasih. Saya juga membolehkan siapa saja kalau ingin sholat di tempat saya, saya pun tidak segan sholat di masjid umum, toh masjid kan milik kita semua.<sup>13</sup>

Sdr. Ahmad seorang ustad muda LDII di Sanden memberikan tanggapan mengenai permasalahan di atas yakni, “Mungkin hal itu terjadi saat jamaah memang sedang ingin mengepel lantai rumah atau masjid, bukannya sengaja ingin mengepel bekas duduk orang dari luar jamaah. Hal itu terlalu dibesar-besarkan. Karena

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarjiyo, Ketua LDII Kecamatan Sanden, tgl. 9 Februari 2004.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sdri. Yonik, Ustadzah LDII di Kecamatan Sanden, tgl. 18 Januari 2004.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

sebenarnya kalau menurut saya sikap seperti itu adalah sikap yang salah, dan bagi mereka yang masih bersikap seperti itu harus dinasehati. Bagaimana orang di luar jamaah akan percaya dan akan simpati pada LDII kalau jamaahnya sendiri begitu.”<sup>14</sup> Namun pada kenyataannya sampai sekarang sikap-sikap seperti itu masih ada walaupun hanya sebagian kecil saja dari jamaah LDII.

Ya, mungkin baru *segitu* pengetahuan mereka tentang ajaran agama, makanya orang seperti itu harus lebih giat lagi belajar agamanya, karena sebenarnya kita kan sama-sama muslim. Tapi bagaimanapun juga karena sikap-sikap seperti itu sudah menjadi keyakinan, jadi ya agak susah merubahnya.<sup>15</sup>

Dari kenyataan di atas dapat dilihat bahwa jamaah LDII di Kecamatan Sanden terdapat dua kategori yakni mereka yang bersikap kaku dan tertutup di satu pihak dan di pihak lain mereka yang bersikap terbuka dan toleran. Bagi mereka yang kaku dan tertutup ada kemungkinan karena begitulah cara mereka mengekspresikan faham keagamaan yang mereka yakini, serta adanya kemungkinan karena kurangnya pengetahuan keagamaan mereka sehingga mereka merasa hanya faham keagamaan merekalah yang paling benar. Hal ini bisa dilihat pada mereka yang berada pada tingkat bawah atau yang bisa disebut sebagai simpatisan saja. Namun bagi mereka yang berada di tingkat atas misalnya pimpinan atau tokoh lain, kebanyakan mereka bisa bersikap terbuka dan toleran. Hal ini dimungkinkan karena mereka sebagai tokoh dituntut untuk dapat bijaksana dalam segala perbedaan yang ada.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sdr. Ahmad, Ustad LDII di Kecamatan Sanden, tgl. 3 Februari 2004.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

Kesimpulan ini juga didasarkan oleh pernyataan dari Sdr. Yarkasi, seorang anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden yang menyatakan :

Menurut saya orang LDII di Sanden ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah kelompok yang fanatik dan kedua adalah kelompok yang biasa-biasa saja bahkan cenderung terbuka. *Sampeyan* bisa melihat contohnya, tidak sedikit dari mereka yang masih hidup menyendiri, masih suka mengepel tempat duduk orang dari luar jamaah yang kebetulan singgah di rumahnya. Namun *sampeyan* juga bisa melihat mereka yang bersikap biasa-biasa saja seperti Bapak Slamet dan Bapak Sujarwo, beliau-beliau ini *enak* diajak ngobrol dan mereka tidak fanatik. Mungkin karena mereka berdua adalah sebagai tokoh masyarakat dan juga sebagai orang penting di LDII di Kecamatan Sanden ini, jadi mereka bisa bersikap bijaksana.<sup>16</sup>

Terdapat pula pengakuan untuk menanggapi permasalahan di atas oleh jamaah LDII sendiri yang menyatakan ada sebagian jamaah LDII yang tidak bersikap seperti demikian. Seperti ungkapan Yonik ;

Memang ada *Mbak* yang bersikap begitu, kalau ada orang di luar jamaah yang sholat terkadang tempat sholatnya kemudian dipel, bahkan ada *kok* yang mencuci kembali pakaiannya yang sudah dijemur kering hanya karena diambilkan oleh orang di luar jamaah. Tapi beda *Mbak* dengan saya, kalau memang bersedia mengambilkan pakaian saya yang sudah kering karena memang saya sedang repot, saya malah terima kasih. Saya juga membolehkan siapa saja sholat di tempat saya, saya pun tidak segan sholat di masjid umum, toh masjid kan milik kita semua.<sup>17</sup>

Perbedaan faham pun mengimbas pada tata cara pelaksanaan penguburan jenazah. Dari hasil wawancara oleh beberapa anggota Muhammadiyah, mereka menyatakan bahwa orang LDII sering melaksanakan tata upacara penguburan jenazah sendiri, sehingga tidak jarang mengakibatkan perselisihan antar kedua belah pihak.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sdr. Yarkasi, Anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden, tgl. 16 Februari 2004.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sdri. Yonik, Ustadzah LDII DI Kecamatan Sanden, tgl. 23 Januari 2004.

Ketika penulis tanya bagaimana pendapat warga Muhammadiyah mengenai hal ini, sebenarnya mereka sedikit tersinggung karena walau si jenazah orang LDII, dia tetap warga masyarakat, dan anggota masyarakat lain pun punya hak untuk mengikuti upacara penguburan.

Ketika penulis menanyakan hal ini pada pihak LDII, Yonik menjawab :

Kalau memang masih ada keluarga (satu jamaah) kenapa harus minta bantuan orang lain? Di samping itu urusan memandikan dan mengkafani itu kan tanggungan keluarga. Kalau masalah mensholatkan siapa saja boleh. Kalau masalah menguburkan, ketika jenazah hendak dimasukkan ke liang lahat itu *kan* ada doanya sendiri, dan permasalahannya ketika mendoakan, masyarakat di luar jamaah biasanya dengan suara yang keras, padahal *nggak* keras pun Allah pasti mendengar.<sup>18</sup>

## 2. Faktor Misi Atau Memperbanyak Jamaah

Dari kecurigaan akan misi atau memperbanyak jumlah jamaah ini pun tidak jarang membawa permasalahan bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti yang terjadi pada tahun 1990-an, ketika ada penolakan oleh warga Muhammadiyah terhadap jamaah LDII akibat sikap keras tokoh LDII terhadap beberapa tokoh Pemuda Muhammadiyah yang dianggap mengganggu ruang gerak para tokoh LDII tersebut dalam memperbanyak anggotanya. Seperti yang diungkapkan Bapak Juanis, penulis temui disela-sela kesibukannya menyatakan, "Dulu itu ketika saya menjadi ketua pemuda di dusun saya (Dusun Tegesan), dan saya masih aktif dalam PM saya sering didatangi tokoh LDII, bahkan saya diancam mau dibunuh kalau saya sampai berani mengganggu ruang gerak mereka, tapi saya *nggak* menanggapi ancaman mereka. Saat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

itu memang suasana sedikit tegang, dan sempat terjadi perang dingin, untungnya itu tak mengarah pada perang fisik."<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Wiji Raharjo (Sekretaris Muhammadiyah Cabang Sanden) dan Bapak Haryono (Ketua FORKOM), yang menyatakan pada tahun yang sama sempat akan terjadi unjuk rasa menolak keberadaan LDII, tapi kemudian aksi dibatalkan karena masih ada harapan untuk membicarakan permasalahan itu secara baik-baik dan damai.

Dengan pernyataan beberapa tokoh Muhammadiyah di atas penulis mencoba mengklarifikasi kepada pihak LDII. Hal di atas ternyata dibenarkan oleh pihak LDII, seperti diungkapkan oleh Bapak Sumarjiyo :

Ya, dulu memang sempat terjadi sedikit ketegangan, itu hanya salah paham saja, ada oknum yang memang sengaja membakar emosi baik warga Muhammadiyah maupun warga LDII sendiri di Sanden ini. Kami dikira mau merekrut masyarakat untuk masuk menjadi anggota LDII. Tapi alhamdulillah, lambat laun kesalahpahaman itu mulai diluruskan dan nyatanya saat ini hubungan kami baik-baik saja, bahkan di Sanden ini sering diadakan temu tokoh antar organisasi keagamaan. Hal ini memang KUA di Sanden ini yang memiliki pengaruh cukup besar. Saya selaku ketua LDII di Sanden ini sering mendapat undangan untuk menghadiri musyawarah PDHI, lalu baru-baru ini kami juga diundang untuk menghadiri musyawarah mengenai usaha pendirian sebuah pure di Kalurahan Gadingharjo.<sup>20</sup>

Kecurigaan akan misi penyebaran untuk memperbanyak anggota LDII ini sampai saat ini pun masih ada dari sebagian warga Muhammadiyah. Menurut warga Muhammadiyah, misi mereka sangat terselubung, diantaranya melewati berbagai

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Juanis, anggota Muhammadiyah Cabang Sanden., tgl. 22 Februari 2004.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarjiyo, Ketua LDII Kecamatan Sanden, tgl. 6 Februari 2004.

bantuan yang diberikan kepada masyarakat ekonomi lemah sebagai modal untuk berdagang. Setelah mereka dirasa sudah mampu berdiri sendiri, bantuan dihentikan dan kemudian mereka wajib membayar infaq setiap bulannya kepada Amir. Dengan hal ini mereka sudah masuk dalam keanggotaan LDII.

Permasalahan kecurigaan yang ada dari beberapa warga Muhammadiyah kepada jamaah LDII, ketika penulis menanyakan kepada pihak LDII, mereka menjawab bahwa itu ada dari mereka yang tidak suka kalau LDII berkembang.

Ya biasa *kan* Mbak kalau orang tidak suka, biasanya bicaranya aneh-aneh, tapi bukannya saya menunjuk kepada Muhammadiyah *lho!* Berita-berita itu semuanya bohong, mungkin anggapan itu ada karena kami di Sanden ini kebetulan bergerak di bidang ekonomi (perdagangan), jadi orang di luar LDII menganggab ketika kami membantu orang itu dianggap mencari anggota. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sumarjiyo, Ketua LDII Kecamatan Sanden.<sup>21</sup>

Sdr. Ahmad juga mengungkapkan hal yang sama ;

Ah itu hanya isu saja, memberi bantuan dana pada masyarakat itu kami uangnya dari mana? Kami belum cukup untuk melakukan hal itu. Memang kadang kami juga membantu, tapi itu kami lakukan bagi orang-orang yang memang betul-betul membutuhkan dan memang berkeinginan belajar agama bersama kami. Soalnya sempat ada beberapa kali kejadian ada orang yang ingin masuk menjadi anggota LDII hanya karena ingin dibantu dalam urusan dagang. Tapi ketika ternyata dia tidak berhasil dia lalu keluar dari LDII, itu kan namanya *sembrono* (bergurau), dan memang itu orang tidak benar niat ingin belajar agamanya.<sup>22</sup>

Ketika penulis menanyakan pada beberapa tokoh Muhammadiyah menyangkut perkembangan LDII ini jika dikaitkan pada sisi sebagai sama-sama organisasi keagamaan, Bapak Wiji Raharjo selaku sekretaris Muhammadiyah Kecamatan Sanden menyatakan bahwa Muhammadiyah kalah dengan LDII dalam beberapa hal,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sdr. Ahmad Ustad LDII DI Kecamatan Sanden, tgl. 3 Februari 2004.

yakni pada jihad perjuangan, materi dan kepatuhan pada pimpinan. Hal ini dimungkinkan karena Muhammadiyah terasa labih kering dan kurang pada masalah kekompakkan. Serta diungkapkan oleh Ida, ketua NA Sanden dan beberapa anggota NA lain menyatakan bahwa, kegiatan Muhammadiyah kurang disosialisasikan kepada masyarakat luas, sehingga Muhammadiyah terasa hanya milik anggota yang aktif saja, kebanyakan masyarakat luas merasa belum punya rasa memiliki terhadap organisasi Muhammadiyah. Di samping itu dalam tubuh Muhammadiyah Cabang Sanden sendiri masih sering terjadi perbedaan pendapat yang terkadang meruncing sehingga permasalahan di luar organisasi kurang mendapat perhatian. Muhammadiyah harus ada kekompakkan dulu baru kemudian diperluas keluar untuk memecahkan permasalahan umat.

Ketika penulis menanyakan bagaimana tanggapan Muhammadiyah dengan kritik yang dilontarkan Kuntowijoyo yang menyatakan kelahiran LDII juga didorong oleh Muhammadiyah sendiri, di mana Muhammadiyah hanya mengorientasikan kepada kelompok berdasarkan usia dan jenis kelamin, sehingga belum menyentuh pada masyarakat interest group, beliau menyatakan, "Mungkin bisa dikatakan seperti itu, kalau dibandingkan dengan LDII, jelas Muhammadiyah di Sanden ini kalah, mereka kompak sekali, dan ini sebenarnya patut diperhatikan oleh Muhammadiyah."<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Wiji Raharjo, Sekertaris Muhammadiyah Cabang Sanden, tgl. 22 Januari 2004.

Dari beberapa kenyataan di atas terlihat bahwa antara kedua belah pihak memiliki pandangan yang berbeda dan perbedaan pandangan ini tidak menutup kemungkinan akan membawa kearah konflik. Namun kiranya antara kedua belah pihak masih bisa memendam anggapan-anggapan tersebut menjadi hanya sebatas perasaan dalam hati dan berusaha untuk tidak menunjukkan secara terang-terangan, karena bagi kedua belah pihak mempunyai anggapan asalkan perbedaan itu tidak terlalu diperlihatkan sehingga tidak mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat, serta tidak menunjukkan permusuhan maka kedua belah pihak saling memberi kebebasan dan toleransi.

Sikap-sikap di atas juga sesuai dengan teori-teori konflik, misalnya mengenai akar konflik yang disebutkan Soerjono Soekanto pada pembahasan awal yang menyebutkan bahwa perbedaan pendirian dan perasaan merupakan salah satu dari keempat akar konflik, dan di daerah penelitian ini pun sempat terjadi konflik akibat perbedaan tersebut. Begitu pula yang diungkapkan oleh Wiwin Siti Aminah pada bab terdahulu pula, bahwa faktor utama yang menyebabkan konflik yakni faktor keagamaan dan non keagamaan, dimana faktor keagamaan diantaranya masalah penyiaran agama, perkawinan beda agama, ternyata hal inilah diantaranya yang dapat menimbulkan konflik di Kecamatan Sanden. Seperti rasa kecurigaan yang ada akan misi yang dilakukan LDII, serta merenggangnya ikatan kekeluargaan akibat perkawinan beda organisasi.

kemungkinan akan membawa kearah konflik. Namun kiranya antara kedua belah pihak masih bisa memendam anggapan-anggapan tersebut menjadi hanya sebatas perasaan dalam hati dan berusaha untuk tidak menunjukkan secara terang-terangan, karena bagi kedua belah pihak mempunyai anggapan asalkan perbedaan itu tidak terlalu diperlihatkan sehingga tidak mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat, serta tidak menunjukkan permusuhan maka kedua belah pihak saling memberi kebebasan dan toleransi.

Sikap-sikap di atas juga sesuai dengan teori-teori konflik, misalnya mengenai akar konflik yang disebutkan Soerjono Soekanto pada pembahasan awal yang menyebutkan bahwa perbedaan pendirian dan perasaan merupakan salah satu dari keempat akar konflik, dan di daerah penelitian ini pun sempat terjadi konflik akibat perbedaan tersebut. Begitu pula yang diungkapkan oleh Wiwin Siti Aminah pada bab terdahulu pula, bahwa faktor utama yang menyebabkan konflik yakni faktor keagamaan dan non keagamaan, dimana faktor keagamaan diantaranya masalah penyiaran agama, perkawinan beda agama, ternyata hal inilah diantaranya yang dapat menimbulkan konflik di Kecamatan Sanden. Seperti rasa kecurigaan yang ada akan misi yang dilakukan LDII, serta merenggangnya ikatan kekeluargaan akibat perkawinan beda organisasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Dari uraian bab-bab yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejarah berdirinya, faham keagamaan dan aktifitas keagamaan Muhammadiyah dan LDII di Kecamatan Sanden adalah sebagai berikut :

#### A. Muhammadiyah

##### a. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Sanden berawal dari diadakannya pengajian keliling dari masjid ke masjid yang pada saat itu diprakarsai oleh Muhammadiyah di tingkat Kabupaten (Kabupaten Bantul). Pendiri Muhammadiyah di Sanden diantaranya Bapak H.Sadili, Bapak Rusidal pada th 1960-an. Lahirnya Muhammadiyah Cabang Sanden bersamaan dengan munculnya grup-grup di berbagai kecamatan lain di bawah Kabupaten Bantul. Masyarakat Sanden mayoritas beragama Islam sehingga memudahkan para mubaligh Muhammadiyah untuk menyebarkan dakwahnya melalui pengajian-pengajian.

##### b. Faham Keagamaan

Faham keagamaan Muhammadiyah termuat dalam Keyakinan dan Cita-cita Muhammadiyah yang dirumuskan dalam Sidang Tanwir th 1978 di Yogyakarta.

### c. Aktifitas Keagamaan

Aktifitas keagamaan di tubuh Muhammadiyah terlaksana melalui beberapa pengajian yakni : pengajian Pemuda Muhammadiyah, pengajian Aisyiyah dan Nasiatul Aisyiyah serta pengajian gabungan PM dan NA.

## B.LDII

### a. Sejarah Berdirinya

Tokoh pertama pembawa ajaran LDII di Kecamatan Sanden adalah Bapak Sujiar pada th 1972 atas tugas yang diembannya dari Bandung untuk mensyiarkan ajaran LDII di Jogjakarta khususnya di Kabupaten Bantul. Pelaksanaan dakwah dilakukan dengan rutin dan tak kenal lelah, berawal dari saudara kemudian pada famili yang lain. Hingga saat ini LDII di Kecamatan Sanden menjalani roda keorganisasian sudah pada periode ke-8 dan sekarang diketuai oleh bapak Sumarjiyo.

### b. Faham Keagamaan

Ajaran LDII di Kecamatan Sanden memiliki beberapa doktrin yang disebut sebagai sistem 354, yakni Sistem 3 berisi Qur`an, Hadis dan Jamaah. Sistem 5 berisi mengaji, mengamal, membela, sambung jamaah dan taat Amir. Sistem 4 berisi syukur pada Amir, mengagungkan Amir, bersungguh-sungguh dan berdo`a. Terdapat pula beberapa prinsip sebagai pegangan dan pedoman dalam hidup bermasyarakat yakni : kompak, rukun, kerja sama yang baik, jujur, amanat dan mujib-mujib (sikap memilih terhadap segala sesuatu dari luar mereka).

### c. Aktifitas Keagamaan

Dalam pelaksanaan aktifitas keagamaan jamaah LDII di Kecamatan Sanden tercipta melalui berbagai pengajian yakni : pengajian anak-anak, pengajian muda-mudi, pengajian ibu-ibu, pengajian keluarga dan pengajian umum.

2. Interaksi sosial antara kedua kelompok organisasi keagamaan di Kecamatan Sanden yakni Muhammadiyah dan LDII, dapat dipolakan dalam dua kategori, yakni pola interaksi yang mengarah kepada kerjasama dan pola interaksi yang mengarah kepada konflik.

#### 1. Pola interaksi yang megarah kepada kerjasama.

Pola interaksi yang mengarah kepada kerjasama terjadi karena beberapa faktor yakni : faktor seagama, faktor kekerabatan, faktor ketetanggaan, faktor pendidikan dan kepemudaan, faktor pertanian, faktor lembaga pemerintahan desa, Peran dari pemerintah setempat juga merupakan faktor pemersatu, dalam hal ini diprakarsai oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sanden melalui usaha diantaranya, diadakannya temu tokoh antar kelompok keagamaan yang ada di Sanden, sekali ditiap bulannya untuk membahas permasalahan umat di Kecamatan Sanden.

#### 2. Pola interaksi yang mengarah pada konflik.

Sedangkan faktor yang harus selalu diperhatikan secara waspada dan cenderung mengarah kepada konflik ialah : faktor perbedaan faham

keagamaan. Perbedaan faham ini sempat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain : mengenai sikap mengkafirkan dan menajiskan orang di luar jamaah yang hal ini megakibatkan warga Muhammadiyah merasa tersinggung. Tidak bersedianya jamaah LDII makmum dengan orang dari luar LDII dan perbedaan dalam tata cara penguburan jenazah yang hal ini juga sempat membawa peselisihan antar keduanya. Persoalan perkawinan di mana bagi LDII tidak memperbolehkan anggotanya menikah dengan orang di luar jamaah sehingga jika terjadi pernikahanpun lambat laun orang di luar jamaah harus masuk menjadi anggota LDII. Anggapan tertutup bagi jamaah LDII oleh warga Muhammadiyah, serta tidak bersedianya melaksanakan pengajian bersama dari jamaah LDII terhadap warga/organisasi Islam lain yang ada di sekitarnya Selain faktor perbedaan faham keagamaan terdapat pula faktor lain yang dapat mengarah kepada konflik yakni faktor kecurigaan akan usaha memperbanyak jumlah anggota yang dilakukan jamaah LDII.

## **B. SARAN**

Untuk membina kebersamaan dan kesatuan masyarakat Kecamatan Sanden, pada pola interaksi kearah konflik harus diperkecil dengan cara kedua belah pihak harus saling membuka diri dan bersedia untuk menjernihkan hati, mengingat kedua belah pihak sama-sama sebagai organisasi keagamaan di bawah naungan Al-Qur'an dan Hadis. Pada segi lain, pola interaksi yang mendorong kearah kerjasama harus

dipacu agar berjalan lebih laju dengan memperbanyak kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seperti pelaksanaan kerja bakti bersama, pertanian, kekompakkan dalam kegiatan kepemudaan maupun dalam lembaga pemerintahan.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terulangnya kembali konflik yang pernah terjadi, diharapkan pemerintah setempat untuk lebih meningkatkan usaha temu tokoh antar organisasi keagamaan di daerah setempat dalam rangka meningkatkan toleransi guna menjalin persatuan dan kesatuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Pendekatan Teologis" Dalam Memahami Muhammadiyah, dalam Kuntowijoyo (dkk), *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Mizan, Bandung, 1995.
- Aminah, Wiwin Siti. *Pluralisme dan Konflik Antar Agama di Indonesia*, Religi, Vol.II, No.1, Januari-Juni, 2003.
- Azwar, Marzani. *Gerakan Islam Jamaah*, dalam Abdul Aziz (dkk), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Pustaka Firdaus, 1994.
- Aziz, Abdul. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Pustaka Firdaus, 1994
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parson Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut dan T. Effendi, CV.Rajawali, Jakarta, 1986.
- Ensiklopedi Islam, 3, Kal-Nah, PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- Elmirzana, Syafaatun. *Pluralisme Konflik dan Dialog*, ESENSIA, Vol. 2, No. 1, Januari, 2002.
- Fauzi, Ihsan Ali (dkk), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2000.
- F.O dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Cet. 1, C.V. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Harjono, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al Kautzar, Jakarta, 2002.
- Bahaya Islam Jamaah-LEMKARI-LDII, LPPPI*, Jakarta, 1998.
- Kamali, Muhammad Hasyim. *Kebehasan Berpendapat Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1996.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Intepretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1994.

Laporan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sanden Th 2001/2002 tgl 16 Jumaditsani  
1412 H/25 Agustus 2002 M, di SMU Muhammadiyah.

Matulada, *Studi Islam Kontemporer (Sintetis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi)* dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994.

Mulkan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta, 1990.

Nothingham, Elisabet K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Cet. ke-4, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, *Peran Serta Muhammadiyah Kab. Bantul Dalam Era Pembangunan*, PDM Bantul, 1980.

Scraft, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Drs Mahmum Husein, Cet. 1, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.

Shihab, Quraish. *Membunukan AlQur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Mizan, Bandung, 1994.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, UI Press, Jakarta, 1969.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, P.T. Rosdakarya, Bandung, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR INFORMAN

1. Bp H.Syafandi, Ketua KUA Kecamatan Sanden.
2. Bp Sumarno, Ketua FORKOM (Forum Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama) Kecamatan Sanden.
3. Bp Drs.Harsanto, BA, Ketua Muhammadiyah Cabang Sanden.
4. Bp Drs.Wiji Raharjo, Sekretaris Muhammadiyah Cabang Sanden.
5. Sdri. Ida, Ketua Naswiatul Aisyiyah, Cabang Sanden.
6. Sdr. Joko, Ketua Pemuda Dusun Tegesan Periode 2000-2004 dan sebagai anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden.
7. Bapak Juanis, mantan Ketua Pemuda Dusun Tegesan dan anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden.
8. Sdri. Sumartinah, Ketua Bid. Keputrian Karang Taruna KTN (Klagaran-Tegesan-Nampan) dan sebagai anggota Naswiatul Aisyiyah Cabang Sanden.
9. Ibu Warti, simpatisan Muhammadiyah Cab. Sanden.
10. Ibu Setro, simpatisan Muhammadiyah Cab. Sanden.
11. Bapak Sumarjiyo, Ketua LDII di Kecamatan Sanden.
12. Bapak Haryono Ustad LDII di Kecamatan Sanden.
13. Sdri. Ika, anggota Karang Taruna KTN yang berasal dari keluarga LDII.
14. Sdri. Nur Yonik, Ustadzah LDII di Kecamatan Sanden.
15. Sdr. Iwan, anggota Karang Taruna KTN yang berasal dari keluarga LDII.
16. Sdr. Ahmad, ustad muda LDII di Kecamatan Sanden.
17. Sdr. Yarkasi, anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Sanden.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Hindriasih Teguh Rahayu  
Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 2 Januari 1979  
Alamat Asal : Klagaran (Ds:11), Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogya.  
Nama Orang Tua : Mitro Hardjono  
Pekerjaan Orang Tua : Petani  
Alamat Orang Tua : Klagaran (Ds:11), Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogya.

### Riwayat Pendidikan :

1. SD Inpres Klagaran, lulus th.1993.
2. SMP Muhammadiyah Sorobayan Kecamatan Sanden, lulus th.1996.
3. SMU PGRI Srandakan lulus th.1999.
4. Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk th. 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA